

PENDIDIKAN AUD PASCA GEMPA

Tadkiroatun Musfiroh
(Pusdi PAUD-lemlit UNY)

A. Pendidikan

Pendidikan berarti usaha mendidik, yakni usaha membantu terdidik mencapai harkat dan martabatnya sebagai manusia dewasa. Pendidikan berwujud bimbingan, informasi, dan pengaruh. Proses mendidik terjadi pada situasi pergaulan; ada tatap muka sehingga pendidik dapat mengetahui reaksi anak.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh lima faktor, yakni :

- (1) Peserta didik
- (2) Pendidik
- (3) Tujuan
- (4) Lingkungan
- (5) Alat atau media

Di antara kelima faktor tersebut, peserta didik adalah utama. Artinya, pendidikan harus **berpusat pada anak** dan **caranya harus menyesuaikan tingkat perkembangan anak**.

B. Pendidikan yang Berpusat pada Anak

Pendidikan yang berpusat anak : (1) mengaktifkan anak, (2) mendorong anak untuk terlibat, (3) memperhatikan tingkat perkembangan anak, (4) memperhatikan perbedaan individu anak, seperti minat, potensi (5) mengoptimalkan peran konteks dan lingkungan, (6) pendidik sebagai fasilitator, (7) ketersediaan kesempatan bagi anak untuk menjelajah, bertanya, dan berkolaborasi.

C. Pendidikan Afektif

Pendidikan AUD bertujuan untuk membantu semua aspek perkembangan anak. Pendidikan informal pun tidak lepas dari tujuan itu. Salah satu tujuannya adalah pengembangan afektif. Tujuan ini terkait erat dengan situasi saat ini. Tujuan ini penting untuk merangsang pengembangan aspek yang lain.

- (1) menumbuhkan dan memperkuat keyakinan positif anak : aku pasti bisa, aku juga mau begitu.

Cara ➡ mendorong & memberi kebebasan anak agar berhasil mengerjakan sendiri (tanpa banyak dibantu) : menyusun balok, memakai sepatu, mengancingkan baju, memakai kaos kaki, menggambar, berayun, menendang bola, dan mewarnai.

- (2) memperkuat rasa ingin tahu. Anak memiliki perasaan untuk menyelidiki atau mengetahui sesuatu. Jika berhasil, anak akan merasa senang dan bangga pada dirinya sendiri;

Cara ➡ memberi umpan agar anak bertanya dan menggeliti sesuatu, menjawab pertanyaan anak, mengalihkan perhatian jika anak tercenung, membuat teka-teki,.

- (3) Anak memiliki niat yang kuat, kemauan untuk bisa berbuat sesuatu;
Cara ➡ mendorong anak mencoba melakukan sesuatu yang disukainya, seperti: menggambar, mewarnai, bercerita; menyelesaikan "kegiatan" yang dipilihnya itu; menanyakan apa yang diinginkannya
- (4) Anak belajar mengendalikan diri, menyesuaikan diri (sesuai kematangannya);
Cara ➡ memberi aturan giliran menggunakan alat, memberi kesempatan anak lain mendapat perhatian,
- (5) Anak mampu menjalin diri dengan orang lain, melibatkan diri dengan orang lain, dan berusaha memahami orang lain;
Cara ➡ mendorong anak agar mau menyambut kedatangan teman, mengucapkan selamat, memuji prestasi teman, memberi tepuk tangan. Anak dilibatkan dalam pergaulan, mendengar keluhan teman dan merasakan penderitaan.
- (6) Anak mampu berbicara, bertukar pikiran, bertukar perasaan dengan orang lain;
Cara ➡ mengajak anak berjalan-jalan lalu memberi kesempatan anak berbicara, mendorongnya agar mau bertanya dan mendengarkan kata-kata orang lain dan belajar memahami kata-kata anak lain. Anak diberi dongeng lalu memberinya pertanyaan seputar isi dongeng itu, tanggapan dan pendapatnya mengenai dongeng.
- (7) Anak mampu "adil" antara kebutuhan diri dan orang lain;
Cara ➡ mendorong anak untuk mengerti kebutuhan diri dan orang lain, berbadi dengan teman.
- (8) Anak kreatif, yakni menemukan cara-cara baru, pendapat baru sendiri;
Cara ➡ memberi kesempatan anak untuk berbeda, menemukan cara yang disukainya, dan menghargai usaha anak.

D. Pendidikan Pasca Gempa

Pendidikan pasca gempa dapat diartikan sebagai orientasi pendidikan yang dilakukan dengan kondisi dan kebutuhan setelah gempa terjadi. Pendidikan itu dibuat dengan melihat efek yang ditimbulkan oleh gempa. Adapun efek gempa di Yogya yang terjadi pada 27 Mei 2006 lalu dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Hilangnya tempat tinggal sebagai pusat pendidikan di rumah;
Berimbab pada minimalnya proses dan materi pendidikan dalam keluarga. Pergaulan yang bersifat pendidikan (yakni bimbingan dan keteladanan dalam keluarga), sontak berubah ke bagaimana membuat rumah baru, bagaimana mencari uang untuk memenuhi hidup sehari-hari.
- (2) Hilangnya prasarana pendidikan, terutama gedung-gedung sekolah sebagai pusat pendidikan formal;
Hal ini berimbab terselenggaranya pendidikan darurat, pendidikan informal.
- (3) Hilangnya sarana pendidikan: buku-buku, media, alat peraga.
Berimbab pada terbatasnya benda-benda yang membantu proses pendidikan yang dahulu mudah didapat.
Perlu benda pengganti/alternatif yang dapat ditemukan di lingkungan anak.
Pemanfaatan lingkungan

- (4) Berkurangnya kenyamanan lingkungan sebagai akibat dari tingginya polusi, pajanan kerusakan, dan produk alam: air.
- (5) Terputusnya beberapa rantai produksi dan peralihan dana yang berefek pada pemenuhan fasilitas pendidikan di Yogyakarta, khususnya Bantul.
Yang tak kalah pentingnya, timbulnya efek psikologis yang mau tidak mau mempengaruhi orientasi pendidikan, yakni :
 - (1) munculnya trauma pasca bencana (orang tua dan anak-anak)
(pengalaman mengalami kembali suatu peristiwa yang sangat traumatis disertai dengan meningkatnya keterangsangan dan penghindaran rangsang yang diasosiasikan dengan peristiwa tersebut)
Pendidikan difokuskan pada usaha pemulihan dan pengembangan sekaligus, menyangkut pengembangan potensi anak dan pemulihan trauma orang dewasa.
 - (2) muncul kelekatan anak yang lebih kuat dari sebelumnya (pada orang tua)
Pendidikan difokuskan pada sinergi pemberian rasa aman sekaligus pengetahuan pada anak tentang gempa dalam bentuk cerita/dongeng maupun permainan sederhana. Dongeng seperti "kencur si pintar" dalam bentuk VCD dapat dijadikan ilham.
 - (3) beralihnya orientasi prestasi ke pemenuhan kebutuhan pangan dan papan;
Pendidikan difokuskan materi yang mencakup akademik dan kebutuhan sehari-hari, seperti tugas relawan, membuat bangunan dengan puzzle, mewarnai gambar rumah tahan gempa, cerita "Membantu orang tua"
Kondisi-kondisi di atas tentu lebih memberatkan beban tujuan pendidikan.
Pendidikan diorientasikan pada "bagaimana anak mampu mengembangkan diri di tengah-tengah kondisi yang tidak menguntungkan".

E. Model Pendidikan Pasca Gempa

Dengan melihat paparan di atas, model pendidikan yang cocok untuk anak usia dini di daerah musibah gempa dapat digagas sebagai berikut.

- (1) Memprioritaskan aspek afektif (lihat kembali "Pendidikan Afeksi)
- (2) mengaitkan masalah bencana dengan nilai positif beragama dan pengetahuan sesuai tingkat perkembangan anak, misal: berdoa
- (3) Dilaksanakan di mana pun berada dengan memprioritaskan kebersihan
- (4) Mendekatkan anak dengan orang tua melalui "Mendongeng sebelum tidur";
- (5) Pengenalan lingkungan melalui permainan tradisional : jaranan (pelepah pisang), menunggu padi atau *keplok debog*, mobil-mobilan (isi batang pisang), kapal (daun bambu), mahkota ratu-raja (daun angka), boneka (ketela), dan tikar (daun pisang).
- (6) Mengutamakan bentuk bermain dalam kelompok untuk mengurangi gangguan kecemasan pascatrauma: bakiak kelompok, jamuran, main tali, lomba lari kodok,
- (7) Terintegrasi dengan penanganan psikologis orang tua, terutama Ibu. Pendidikan anak diikuti atau disertai dengan ceramah atau konsultasi orang tua. Alasannya adalah, tekanan pasca bencana pada ortu sering menjadi "musibah" baru bagi anak-anak, karena berhadapan dengan ortu yang selalu cemas, labil, dan emosional.

